

Semiotika Mantra Ruwatan Murwa Kala di Desa Gemulung, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban

Rafiqoh Abiyu Purwanti¹, Yunita Suryani²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Email: ¹rafiqohap@gmail.com, ²you.n1t4@gmail.com

Abstrak

Mantra dalam ruwatan Murwa Kala adalah rangkaian kata yang mengandung magis atau kekuatan gaib yang diucapkan secara lisan dan lirih oleh dalang kepada Batara Kala yang bertujuan untuk menolak keburukan atau menghilangkan sial seorang sukerta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur semiotika Roland Barthes dalam mantra ritual ruwatan Murwa Kala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, dalam mantra ritual ruwatan Murwa Kala memiliki makna tersendiri. Dari mantra yang sudah ada memiliki makna bahwa sesepuh dari ruwatan Murwa Kala yang disebut Bathara Kala mempunyai kekuatan yang sangat hebat yang dapat membuat kesialan dalam diri seseorang dan jika ada yang sampai meninggal dipercaya dimakan oleh Bathara Kala. Makna didapatkan dari beberapa tanda yang dikaitkan dengan mitos yang berhubungan dengan kepercayaan, tradisi, budaya, dan nilai filsafah hidup yang bisa dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Oleh sebab itu, masyarakat desa Gemulung mempercayai bahwa untuk menghindari agar tidak dimakan oleh Bathara Kala dengan cara melakukan ritual ruwatan Murwa Kala dengan dibacakan mantra merupakan rangkaian kata yang mengandung kekuatan gaib bertujuan untuk menolak keburukan atau menghilangkan sial seorang sukerta.

Kata Kunci: mantra, ruwatan Murwa Kala, semiotika, Tuban.

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisi, khususnya di Jawa yang masih kental dengan kebudayaan. Tradisi yang dimiliki setiap daerah seringkali dipercaya melibatkan makhluk gaib. Masyarakat Jawa sampai saat ini mempercayai bahwa ada kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupannya di dunia. Salah satu bukti kepercayaan adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan masyarakat adalah dilakukannya tradisi ruwatan untuk membuang sial disebabkan oleh kesalahan manusia. Sial yang diyakini disebabkan oleh manusia dapat berupa kesalahan arah atau bentuk rumah yang tidak sesuai dengan weton pemilik rumah, kesalahan memberikan nama pada anak, dsb. Sehingga masyarakat perlu melakukan ruwatan untuk menghilangkan atau membuang kesialan tersebut.

Tradisi yang melibatkan kekuatan gaib dilakukan melalui sebuah ritual yang dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan makhluk gaib. Ritual tersebut dilakukan melalui proses atau upacara dan alat pendukung berupa sesaji. Selain itu, hal yang sangat penting dalam sebuah ritual adalah mantra atau doa yang dibaca oleh pamantra atau dalam penelitian ini disebut dalang.

Mantra dalam ritual dibacakan secara lisan baik dengan suara keras, lirih, atau dalam hati oleh dalang. Mantra dalam setiap ritual dipercaya memiliki kesakralan atau mengandung magis yang tidak boleh diucapkan sembarangan. Dalam penelitian ini, teks mantra diperoleh dengan persetujuan dalang. Namun ada beberapa teks mantra yang tidak diijinkan diketahui atau dibaca oleh orang lain selain dalang. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kesakralan mantra.

Mantra yang berupa doa atau pujian, dalam penelitian ini merupakan bentuk sastra lisan. Sastra lisan menurut Endraswara (2018:5) merupakan kumpulan teks yang disampaikan secara lisan yang memuat kebudayaan, sejarah sosial masyarakat, atau kesuastraan yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan mantra ritual ruwatan Murwa Kala dalam penelitian ini adalah sekumpulan kata yang dipercaya mengandung kekuatan gaib diucapkan secara lisan oleh dalang kandhabuwana yang bertujuan untuk menolak keburukan atau menghilangkan sial.

Menurut Willian R. Bascom (1965); Alan Dundes (1965), sebagaimana dikutip Sudikan (2014:151) dalam Suantoko (2016: 248) menjelaskan bahwa sastra lisan terdapat empat fungsi, yaitu sastra lisan sebagai hiburan,

pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan, pendidikan anak, dan pemaksa sekaligus pengawas agar selalu patuh terhadap norma yang berlaku di masyarakat.

Danandjaja (1994:81) juga mengemukakan fungsi yang sama, bahwa sastra lisan secara umum berfungsi sebagai pendidikan, penebal rasa solidaritas, kontrol diri untuk orang yang melakukan penyelewengan, protes ketidakadilan, memberi kesempatan seseorang untuk mengimajinasikan hal yang indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra lisan selain memiliki fungsi keindahan juga pengingat, kontrol diri, serta mempererat hubungan masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati (Kusuma dan Nurhayati: 2017). Penelitian tersebut menganalisis mantra ritual otonan di Bali dengan teori semiotika Roland Barthes. Selain itu juga membahas tentang mitos dan ideologi pada ritual otonan di Bali. Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan adalah objek penelitian. Perbedaan objek pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan objek ritual Otonan di Bali sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek ritual ruwatan Murwa Kala di Tuban.

Penelitian relevan selanjutnya berjudul Analisis Semiotik Pada Teks Mantra Ruwat Murwakala Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Puisi Jawa di Sekolah Menengah Atas oleh Putri Indah Permata Sari, Rahmat, dan Djoko Sulaksono (Sari, dkk: 2018). Hasil penelitian tersebut yaitu cerita yang mendasari lahirnya adat ruwatan yang ada di daerah Wonogiri, analisis semiotik dalam teks mantra ruwat murwakala dengan teori Charles Sander Peirce, dan relevansi teks mantra ruwat murwakala sebagai materi ajar mendiskusikan isi puisi Jawa di SMA. Penelitian ini mempunyai persamaan yang relevan yaitu sama-sama meneliti tentang ruwatan, tetapi ada perbedaannya yaitu wilayah ruwatan yang terletak di Wonogiri dan teori yang digunakan pada pembahasan. Pembahasan pada penelitian tersebut menggunakan semitika Charles Sander Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan penelitian ini tradisi ritual ruwatan Murwa Kala yang terletak di daerah Tuban tepatnya di desa Gemulung dan menggunakan

teori semiotika Roland Barthes yang meliputi tanda, petanda, dan penanda

Salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Tuban Jawa Timur, yaitu ritual ruwatan. Dalam penelitian ini salah satu jenis ruwatan yang akan diteliti adalah ruwatan Murwa Kala di Kabupaten Tuban, Kecamatan Kerek, Desa Gemulung. Ruwatan merupakan ritual pencucian diri yang dipercaya dapat membersihkan dosa bagi orang yang mempunyai nasib sial atau disebut dengan sukerta. Pada ritual ruwatan Murwa Kala diselenggarakan dengan pagelaran wayang yang mengangkat cerita Murwa Kala. Setiap dalang mempunyai kepercayaan sendiri-sendiri dalam melakukan ritual ruwatan Murwa Kala. Terdapat dua versi ritual ruwatan Murwa Kala pada adat Jawa, diantaranya yaitu versi Panjang Mas dan versi Mangkunegaran.

Ritual ruwatan Murwa Kala berasal dari cerita pewayangan dengan lakon Murwa Kala. Ritual ruwatan Murwa Kala dipercaya dapat menghilangkan sukerta atau kesialan seseorang. Kesialan tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa jiwa seseorang dalam golongan tertentu, seperti ontang-anting atau disebut dengan anak tunggal laki-laki, uger-uger lawang atau disebut dengan anak dua laki-laki semua, kembang sepasang atau disebut dengan anak dua perempuan semua, dsb bisa dimakan oleh raksasa Sukerta

Ciri-ciri seseorang dianggap mengalami kesialan dalam hidupnya adalah seseorang yang mengalami sakit-sakitan. Bukan hanya itu saja, seseorang yang belum menikah dengan usia yang sudah mencapai lebih dari 30 tahun juga diharuskan untuk melakukan ritual ruwatan Murwa Kala agar segera mendapatkan jodoh. Kepercayaan seseorang mengenai ciri-ciri orang seseorang yang dianggap mengalami kesialan dalam hidupnya setiap daerah berbeda, ada pun yang beranggapan bahwa seseorang yang merobohkan dandang ketika sedang menanak nasi akan mendapatkan kesialan dalam hidupnya dan diharuskan untuk melakukan ritual ruwatan Murwa Kala.

Ritual ruwatan Murwa Kala dipercaya dapat mengembalikan seseorang pada keadaan sebelumnya. Maksud dari mengembalikan pada keadaan sebelumnya yaitu dari keadaan yang sehat lalu seseorang tersebut merobohkan dandang ketika menanak nasi, setelah kejadian tersebut mengalami sakit. Seseorang tersebut beranggapan bahwa kejadian merobohkan dandang merupakan salah satu pembawa sial dan

diharuskan untuk melakukan ritual ruwatan. Setelah ritual ruwatan Murwa Kala dilakukan seseorang tersebut dipercaya sakit yang diderita akan cepat pulih dari keadaan sebelumnya. Sehingga yang awalnya sehat lalu melakukan kejadian menjatuhkan dandang dan mendapatkan kesialan, setelah melakukan ritual ruwatan Murwa Kala dapat kembali sehat. Dengan makna lain membebaskan dari ancaman atau kesialan yang ada pada diri seseorang setelah diruwat.

Ritual ruwatan Murwa Kala dilakukan oleh dalang khusus atau disebut dengan dalang Kandhabuwana. Seseorang yang bertindak sebagai dalang adalah seseorang yang memiliki keturunan dalang Kandhabuwana. Bisa juga seseorang tersebut bisa menjadi dalang Kandhabuwana tetapi harus memiliki garis keturunan kedua atau disebut dengan cucu. Tugas dalang dalam ritual ruwatan Murwa Kala adalah sebagai perantara untuk menyampaikan tujuan dari seseorang yang akan melakukan ritual ruwatan sebagai pembersihan diri kepada Bathara Kala.

Pada tahun 1956, Roland Barthes (2007) membaca karya Saussure (1996) berjudul *Cours de linguistique générale* adanya penerapan ke bidang-bidang lain. Roland Barthes bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan Linguistik, karena tanda dibidang lain disebut sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan yang terbentuk dari penanda petanda dan terdapat pada struktur. Sedangkan semiologi Roland Barthes, denotasi disebut sistem signifikasi tahap pertama dan konotasi tahap kedua. Reaksi untuk melawan keharfiahannya denotasi yang bersifat opresif, Roland Barthes menolaknya. Menurutnya yang ada hanyalah konotasi dan makna harfiah disebut sebagai sesuatu yang bersifat alami dan dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini dilandasi tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Tetapi dilakukan perluasan makna dengan pemaknaan dua tahap, yang tampak dalam bagan berikut ini.

PENANDA (1)	PETANDA (2)
TANDA (3)	PETANDA (II)
PENANDA (I)	
TANDA (III)	

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna mantra serta memperkenalkan tradisi dari suatu daerah, yaitu Ritual ruwatan Murwa Kala di Kabupaten Tuban. Makna mantra dalam Ritual ruwatan Murwa Kala dianalisis menggunakan unsur semiotika Roland Barthes.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena mendeskripsikan serta menganalisis mantra ritual ruwatan Murwa Kala. Seperti Sugiyono (2013:12) berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan menganalisis hasil penelitian, tetapi tidak untuk membuat kesimpulan.

Saryono (2010:49), mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian yang dipergunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kelebihan dai pengaruh sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti mendapatkan menyelidiki makna dari mantra ritual ruwatan Murwa Kala.

Upaya untuk memperoleh informasi dan data secara lengkap, akurat, jelas, dan valid terkait objek yang akan diteliti oleh peneliti, maka dari itu dibutuhkan sumber data yang sesuai dalam penelitian ini. Penelitian ini mendapatkan data dari hasil wawancara mantra ritual ruwatan Murwa Kala. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber internet yang berkaitan dengan mantra ritual ruwatan Murwa Kala.

Sugiyono (2013:224), menyatakan bahwa langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena salah satu tujuan yang paling utama dari penelitian merupakan mendapatkan data. Maka teknik pengumpulan data merupakan bagian yang penting, karena peneliti akan mendapatkan data yang akan digunakan untuk kevalidan dalam menjelaskan penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik wawancara, dan teknik catat. Teknik observasi berfungsi untuk mengamati atau mencatat data yang muncul dalam objek penelitian. Teknik dokumentasi berfungsi untuk mendapatkan rekaman suara, rekaman video, dan foto pada saat wawancara dan ritual Ruwatan Murwa Kala. Teknik wawancara berfungsi untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan jelas dengan narasumber yaitu dalang Kandhabuwana. Sedangkan teknik catat berfungsi untuk mencatat hasil dari wawancara.

Sugiyono (2013: 333), berpendapat bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari data, penyusunan data yang sistematis diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data. Selain itu, menyusun dan memilih yang

terpenting dan akan dipelajari. Sehingga dapat membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Teknik analisis data disebut sebagai proses penyusunan data yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan catatan yang didapatkan. Peneliti membagi tiga alur untuk menganalisis data, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diperlukan guna untuk menganalisis mantra ritual Ruwatan Murwa Kala yang tidak diperbolehkan menunjukkan arti maknanya oleh dalang kandhabuwana yang dianggap sakral dan tidak dipertunjukkan oleh umum. Pada penyajian data, peneliti menggunakan bagan semiologi Roland Barthes. Sedangkan adanya kesimpulan diperlukan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian semiotika mantra ritual ruwatan Murwa Kala disajikan sebagai berikut.

1. *Ong Wilaheng*

PENANDA (1) <i>Ong Wilaheng</i>	PETANDA (2) Doa pembuka	
TANDA (3) Niat awal dari dalang untuk mengawali mantra.		Penguat mantra PETANDA (II)
PENANDA (I) Meminta restu atau kelancaran untuk niat segala hal.		
TANDA (III)		

Penanda (1) pada mantra ritual ruwatan adat jawa adalah *Ong Wilaheng*. *Ong Wilaheng* yang merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif. *Ong Wilaheng* sendiri merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif yang berasal dari mantra ritual ruwatan Murwa Kala yang dipakai oleh dalang Edy Siswanto. Mantra tersebut menggunakan versi Mangkunegaran yang berasal dari Surakarta. Dari penanda yang ada, petanda (2) yang muncul makna “Doa pembuka”, karena petanda (2) berada pada makna denotatif atau makna sebenarnya dari penanda yang berasal dari arti *Ong Wilaheng* dari mantra ritual ruwatan Murwa Kala versi Mangkunegaran.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua tanda tersebut saling bersangkutan dan melengkapi. Maka dari itu munculah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh ritual ruwatan “Niat awal dari dalang untuk mengawali mantra”. Tanda (3) tersebut mempunyai tujuan untuk meminta restu bahwa dalang pada ritual ruwatan Murwa Kala baik. Tanda (3) terdiri dari penanda

(1) dan petanda (2) yang disebut semiologi dengan didasari pendapat Roland Barthes, mengatakan bahwa tanda gabungan total antara konsep pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Serta petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) adalah “penguat mantra” alasan dari munculnya petanda (II) karena niat awal dalang dalam mengawali mantra yang akan dibacakan selanjutnya. Kemudian petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) munculah tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos dari tanda (III) yaitu mantra aksara ing telak yang berbunyi “*Ong Wilaheng*” bertujuan untuk membuka mantra yang bertujuan untuk meminta restu. Oleh sebab itu, tanda (III) dapat disimpulkan bahwa mantra tersebut sangat penting karena bertujuan untuk meminta restu kepada Tuhan agar diberi kelancaran dalam prosesi ritual ruwatan Murwa Kala yang akan dilakukan oleh dalang Kanda Buwana.

Jadi kata *Ong Wilaheng* bertujuan untuk mengawali mantra aksara ing dha-dha. Kata tersebut dipercaya sebagai penguat mantra karena dalang mempunyai niat yang baik yaitu sebagai perantara untuk melemahkan kekuatan Bathara Kala pada kesialan yang ada dalam hidup seseorang. Maka dibacanya mantra tersebut agar harapan untuk menyembuhkan kesialan yang diderita akan terkabulkan pada saat ritual ruwatan Murwa Kala. Sehingga mantra tersebut wajib dibacakan, karena bagian yang sangat penting agar dapat menghilangkan kesialan dalam diri seseorang.

2. *Minangka Aranku*

PENANDA (1) <i>Minangka Aranku</i>	PETANDA (2) Sebagai sebutanku	
TANDA (3) Pengganti nama seseorang tokoh yang menjadi peran ritual ruwatan Murwa Kala.		Alternatif PETANDA (II)
PENANDA (I) Nama lain dari raksasa yang memberi sukerta pada seseorang.		
TANDA (III)		

Penanda (1) pada mantra ritual ruwatan adat jawa adalah *Minangka Aranku*. *Minangka Aranku* yang merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif. *Minangka Aranku* sendiri merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif yang berasal dari mantra ritual Ruwatan

Murwa Kala yang dipakai oleh dalang Edy Siswanto. Mantra tersebut menggunakan versi Mangkunegaran yang berasal dari Surakarta. Dari penanda yang ada, petanda (2) yang muncul makna “sebagai sebutanku”, karena petanda (2) berada pada makna denotatif atau makna sebenarnya dari penanda yang berasal dari arti *Minangka Aranku* dari mantra ritual ruwatan Murwa Kala versi Mangkunegaran.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua tanda tersebut saling bersangkutan dan melengkapi. Maka dari itu munculah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh ritual ruwatan “Pengganti nama seseorang tokoh yang menjadi peran ritual ruwatan Murwa Kala”. Tanda (3) tersebut mempunyai tujuan mengganti sebutan raksasa tersebut. Tanda (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut semiologi dengan didasari pendapat Roland Barthes, mengatakan bahwa tanda gabungan total antara konsep pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Serta petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) adalah “alternatif” alasan dari munculnya petanda (II) karena niat awal dalang dalam mengawali mantra yang akan dibacakan selanjutnya. Kemudian petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) munculah tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos dari tanda (III) yaitu mantra aksara ing telak yang berbunyi *Minangka Aranku* bertujuan untuk menyebutkan nama lain dari raksasa yang dipercaya dapat membunuh orang yang terglong sukerta.

Jadi kata *Minangka Aranku* dapat disimpulkan bahwa mantra tersebut sangat penting karena bertujuan untuk menyebutkan nama lain dari Bathara Kala. Dalam mantra ini yang disebut dengan *sastra bedhati*, berisi tentang jati diri Bathara Kala atau disebut dengan cikal bakal Bathara Kala. Karena mantra ini memaparkan bagian tubuh Bathara Kala mulai ujung rambut sampai ujung kaki yang diibaratkan dengan berbagai macam wujud. Sehingga mantra tersebut wajib dibacakan, karena bagian yang sangat penting agar dapat menghilangkan kesialan dalam diri seseorang.

3. *Awakku Sang Ula Naga*

PENANDA (1) <i>Awakku Sang Ula Naga</i>	PETANDA (2) Badanku menyerupai Ula Naga	
TANDA (3) Badan Bathara Kala yang menyerupai Ula Naga PENANDA (I)		Menyerupai PETANDA (II)
Badan Bathara Kala dipercayai seperti Dewa Ula Naga yang menguasai bumi dan terletak pada lapisan ke tujuh. TANDA (III)		

Penanda (1) pada mantra ritual ruwatan adat jawa adalah *Awakku Sang Ula Naga*. *Awakku Sang Ula Naga* yang merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif. *Awakku Sang Ula Naga* sendiri merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif yang berasal dari mantra ritual ruwatan Murwa Kala yang dipakai oleh dalang Edy Siswanto. Mantra tersebut menggunakan versi Mangkunegaran yang berasal dari Surakarta. Dari penanda yang ada, petanda (2) yang muncul makna “Badanku menyerupai Ula Naga”, karena petanda (2) berada pada makna denotatif atau makna sebenarnya dari penanda yang berasal dari arti *Awakku Sang Ula Naga* dari mantra ritual ruwatan Murwa Kala versi Mangkunegaran.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua tanda tersebut saling bersangkutan dan melengkapi. Maka dari itu munculah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh ritual ruwatan “Badan Bathara Kala yang menyerupai Ula Naga”. Tanda (3) tersebut mempunyai tujuan untuk menunjukkan bahwa badan Bathara Kala menyerupai Ula Naga. Tanda (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut semiologi dengan didasari pendapat Roland Barthes, mengatakan bahwa tanda gabungan total antara konsep pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Serta petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) adalah “menyerupai” alasan dari munculnya petanda (II) karena tubuh Bathara Kala yang dianggap sama dengan Ula Naga, maka dari itu muncullah kata menyerupai. Kemudian petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) munculah tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos dari tanda (III) yaitu mantra aksara ing telak yang berbunyi *Awakku Sang Ula Naga* bertujuan untuk menunjukkan bahwa tubuh Bathara Kala menyerupai Ula Naga. Ula

Naga merupakan salah satu dewa yang menguasai bumi dan bertempat tinggal di Bumi pada lapisan ke tujuh.

Jadi dari kata *Awakku Sang Ula Naga* dapat disimpulkan bahwa mantra tersebut sangat penting, bertujuan untuk menunjukkan bahwa Bathara Kala merupakan seseorang yang dapat menguasai Bumi. Selain itu juga berangapan bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan kekuatan Bathara Kala. Dalam mantra ini yang disebut dengan *sastra bedhati*, berisi tentang jati diri Bathara Kala atau disebut dengan cikal bakal Bathara Kala. Karena mantra ini memaparkan bagian tubuh Bathara Kala. Sehingga mantra tersebut wajib dibacakan, karena bagian yang sangat penting agar dapat menghilangkan kesialan dalam diri seseorang.

4. Naga Raja Sasiraku

PENANDA (1) <i>Naga Raja sasiraku</i>	PETANDA (2) Tubuhku seperti Naga Raja	
TANDA (3) Tubuh Bathara Kala yang menyerupai Naga Raja		Menyerupai PETANDA (II)
PENANDA (I) Badan Bathara Kala dipercayai seperti Ratu Ular Naga yang menguasai bumi dan terletak pada lapisan ke tujuh.		
TANDA (III)		

Penanda (1) pada mantra ritual ruwatan adat jawa adalah *Awakku Sang Ula Naga*. *Awakku Sang Ula Naga* yang merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif. *Awakku Sang Ula Naga* sendiri merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif yang berasal dari mantra ritual ruwatan Murwa Kala yang dipakai oleh dalang Edy Siswanto. Mantra tersebut menggunakan versi Mangkunegaran yang berasal dari Surakarta. Dari penanda yang ada, petanda (2) yang muncul makna “Badanku menyerupai Ula Naga”, karena petanda (2) berada pada makna denotatif atau makna sebenarnya dari penanda yang berasal dari arti *Awakku Sang Ula Naga* dari mantra ritual ruwatan Murwa Kala versi Mangkunegaran.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua tanda tersebut saling bersangkutan dan melengkapi. Maka dari itu munculah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh ritual ruwatan “Badan Bathara Kala yang menyerupai Ula Naga”. Tanda (3) tersebut mempunyai tujuan untuk menunjukkan bahwa badan Bathara Kala menyerupai Ula Naga. Tanda (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut

semiologi dengan didasari pendapat Roland Barthes, mengatakan bahwa tanda gabungan total antara konsep pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Serta petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) adalah “menyerupai” alasan dari munculnya petanda (II) karena tubuh Bathara Kala yang dianggap sama dengan Ula Naga, maka dari itu muncullah kata menyerupai. Kemudian petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) munculah tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos dari tanda (III) yaitu mantra aksara ing telak yang berbunyi *Awakku Sang Ula Naga* bertujuan untuk menunjukkan bahwa tubuh Bathara Kala menyerupai Ula Naga. Ula Naga merupakan salah satu dewa yang menguasai bumi dan bertempat tinggal di Bumi pada lapisan ke tujuh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mantra tersebut sangat penting karena bertujuan untuk menunjukkan bahwa Bathara Kala merupakan seseorang yang dapat menguasai Bumi. Selain itu juga berangapan bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan kekuatan Bathara Kala. Dalam mantra ini yang disebut dengan *sastra bedhati*, berisi tentang jati diri Bathara Kala atau disebut dengan cikal bakal Bathara Kala. Karena mantra ini memaparkan bagian tubuh Bathara Kala mulai ujung rambut sampai ujung kaki yang diibaratkan dengan berbagai macam wujud. Sehingga mantra tersebut wajib dibacakan, karena bagian yang sangat penting agar dapat menghilangkan kesialan dalam diri seseorang.

5. Ghadingku Sarwa Curiga

PENANDA (1) <i>Ghadingku sarwa curiga</i>	PETANDA (2) Taringku seperti keris	
TANDA (3) Taringku berbentuk seperti keris		Bentuk taring PETANDA (II)
PENANDA (I) Taring Bathara Kala berbentuk seperti keris		
TANDA (III)		

Penanda (1) pada mantra ritual ruwatan adat jawa adalah *Ghadingku sarwa curiga*. *Ghadingku sarwa curiga* sendiri merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif yang berasal dari mantra ritual Ruwatan Murwa Kala yang dipakai oleh dalang Edy Siswanto. Mantra tersebut menggunakan versi Mangkunegaran yang berasal dari Surakarta. Dari penanda yang ada, petanda (2) muncul makna “Taringku seperti keris” karena petanda (2) berada pada makna denotatif atau makna sebenarnya dari penanda

yang berasal dari arti *Ghadingku sarwa curiga* dari mantra ritual ruwatan Murwa Kala versi Mangkunegaran.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena kedua tanda tersebut saling bersangkutan dan melengkapi. Maka dari itu munculah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh ritual ruwatan “Taringku berbentuk seperti keris”. Tanda (3) tersebut mempunyai tujuan untuk menjelaskan bahwa taringnya berbentuk menyerupai keris yang ujungnya meruncing. Tanda (3) ini terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut semiologi dengan didasari pendapat Roland Barthes, mengatakan bahwa tanda gabungan total antara konsep pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Serta petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) adalah “Bentuk taring” alasan dari munculnya petanda (II) karena Bathara Kala mempunyai taring dan berbentuk seperti keris. Kemudian dari petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) munculah tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos dari tanda (III) yaitu mantra aksara ing telak yang berbunyi *Ghadingku sarwa curiga* mempunyai makna bahwa Bathara Kala mempunyai taring yang berbentuk utuh seperti keris.

Jadi kata *Ghadingku sarwa curiga* dalam mantra ritual ruwatan Murwa Kala mempunyai makna bahwa raksasa yang bernama Bathara Kala mempunyai bentuk yang sangat seram. Walaupun Bathara Kala merupakan seorang Dewa, tetapi bentuk tubuh Bathara Kala berbeda dengan Dewa yang lainnya. Bathara Kala mempunyai taring yang berbentuk seperti keris. Bentuk taring Bathara Kala berbentuk lancip di ujungnya, sama seperti keris. Dalam mantra ritual ruwatan Murwa Kala menyertakan bentuk tubuh dan menjadi kelemahan dari Bathara Kala. Setelah semua mantra dibacakan, Bathara Kala akan mengikuti permintaan dari dalang kandhabuwana. Permintaan tersebut menghendaki Bathara Kala untuk kembali ke orang tuanya. Kembalinya Bathara Kala ke orang tuanya dipercaya sebagai hilangnya kesialan dalam diri manusia. Sehingga mantra tersebut wajib dibacakan pada saat ritual ruwatan Murwa Kala, karena bagian yang sangat penting agar dapat menghilangkan kesialan dalam diri seseorang.

SIMPULAN

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan Ritual ruwatan Murwa Kala merupakan salah satu ruwatan yang masih ada beberapa orang yang mempercayai manfaat dari ritual tersebut. Ritual ruwatan Murwa Kala dipercaya dapat mensucikan diri dari kesialan. Untuk melakukan ritual ruwatan Murwa Kala ada beberapa persyaratan yang harus dipersiapkan. Salah satunya yaitu dengan meminta maaf dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, tetangga, dan teman. Selain itu, mantra yang merupakan bagian sangat penting untuk kelancaran ritual ruwatan Murwa Kala. Jika tidak mantra tidak dibacakan pada ritual ruwatan Murwa Kala, ritual tidak dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, dalam penelitian ini pembaca mengetahui bahwa setiap mantra memiliki makna tersendiri yang disebut sebagai mitos dalam ritual ruwatan Murwa Kala.

REFERENSI

- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bascom, William, (1965). The Forms of Folklore: Prose Narrative, The Journal of American Folklore Vol. 78, No. 307. US: American Folklore Society, h.3—20.
- Danandjaja. J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- De Saussure, F. (1996). *Premier cours de linguistique générale* (1907): d’après les cahiers d’Albert Riedlinger. Pergamon.
- Dundes, Alan. 1965. The Studi Of Folklore (Alan Dundes, ed). Englewood Cliffs.NJ. Prentice Hall, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara, dan Iis Kurnia. 2017. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*. Jurnal Manajemen Komunikasi 1(2):195-217
- Ragil Pamungkas. 2008. *Tradisi Ruwatan*. Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Suantoko. 2016. *Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol.16 No.2.

- Sari, Putri Indah Permata, dkk. 2018. *Analisis Semiotik Pada Teks Mantra Ruwat Murwakala Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Puisi Jawa di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Sabdasastra 2(1)
- Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Sudikan, S.Y. 2014. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Soetarno. 2016. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.